

LITERASI DASAR BACA TULIS ANAK TUNANETRA DI SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA

BASIC LITERACY IN READING AND WRITING FOR CHILDREN WITH VISUAL IMPAIRMENT AT SLB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh: maya finarsih, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
maya.finarsih@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program literasi baca tulis pada anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat program literasi baca tulis anak tunanetra di SLB. Tahap perencanaan meliputi pelaksanaan assesmen dan penentuan tujuan jangka panjang dan jangka pendek literasi. Tahap pelaksanaan meliputi tahapan literasi, strategi, sarana-prasarana dan media yang digunakan dalam pelaksanaan program literasi. Tahap penilaian meliputi: teknik penilaian dan waktu penilaian. Faktor pendukung program literasi dasar baca tulis anak tunanetra: (a) faktor internal: dukungan dari semua pihak yang ada di sekolah, (b) faktor eksternal: dukungan orang tua siswa tunanetra dan pihak terkait. Faktor penghambat literasi dasar baca tulis anak tunanetra: (a) faktor internal: minat baca dan kemampuan baca siswa tunanetra yang rendah serta terbatasnya sarana-prasarana pendukung program literasi tersebut. (b) faktor eksternal: lamanya pengadaan buku-buku braille oleh dinas terkait.

Kata kunci: *program literasi, tunanetra*

Abstract

This study aims to determine the implementation of basic literacy programs in reading and writing children with visual impairment at SLB-A Yaketunis Yogyakarta, which includes the planning stages, implementation stages, and evaluation stages, as well as supporting factors and inhibiting factors for literacy program. The results of the study indicate that the implementation of literacy programs for students with visual impairment is as follows. (1) Program preparation: (a) literacy assessment is individual, includes literacy assessment techniques used, namely performance and timing of literacy assessments at the beginning of the program, (b) program achievement targets, including long-term achievement targets and short-term achievement targets what is determined by the teacher is functional. (2) Program implementation: (a) stages and literacy strategies, including: habituation, development and learning stages (b) learning media used, namely Braille books (c) facilities - school infrastructure used, namely library, reading area, board student work displays, and class book corners. 3) Program evaluation: (a) evaluation techniques used are performance, (b) evaluation conducted by the teacher with a note of observation at the end of each literacy activity and the end of the program. Factors supporting basic literacy programs for children with visual impairments: (1) internal factors: full support from all parties to the school (2) external factors: support from parents, as well as related agencies that facilitate the procurement of Braille reading books. The inhibiting factors for basic literacy in reading and children with visual impairment are: (1) internal factors: low reading interest in children with visual impairment and lack of supporting facilities for literacy programs (2) external factors: there has been no procurement of new Braille books from related agencies. has been done by schools so far, has made a request to procure new books for children with visual impairment students.

Keywords: literacy program, visual impairment

PENDAHULUAN

Pendidikan dan literasi merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah wadah dari sebuah ilmu, sedangkan literasi merupakan celah untuk mendapatkan ilmu tersebut. Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Menurut *National Institute for Literacy* (NIFL) "Literasi merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis,

berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat". *Education Development Center* (EDC) juga menyatakan bahwa "literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (*skills*) yang dimiliki dalam hidupnya". Sedangkan literasi menurut (Kemendikbud, 2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan

menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri anak akan memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual anak.

Melalui membaca anak dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi anak. Sayangnya, sampai saat ini prestasi literasi membaca anak di Indonesia masih rendah, yaitu berada di bawah rata-rata skor internasional.

Hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia adalah 405, yaitu berada di bawah rata-rata skor internasional dengan skor 500. Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara (negara bagian) peserta. Studi tersebut melansir data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga menyebutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen. Rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya 37,6 persen, anak membaca tanpa bisa menangkap makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah tunanetra yang melek huruf juga sangat rendah di Indonesia. Kurangnya akses serta ketersediaan bahan bacaan yang mendukung, membuat anak-anak tunanetra di Indonesia kurang literat terhadap kegiatan membaca dan menulis. Padahal literasi dasar baca tulis sendiri sangat penting untuk anak tunanetra yang memang memiliki hambatan dalam penglihatan, sehingga berdampak pada kesulitan memperoleh informasi secara visual.

Menurut Setyaningrum (2017) Tunanetra memiliki minat yang rendah untuk beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan membaca dan menulis, seperti bahasa Indonesia, PKn, dan Agama. Anak tunanetra juga lebih berminat terhadap metode belajar maupun materi pelajaran yang diberikan guru dengan menggunakan metode permainan dan praktik, bukan membaca atau menulis. Hal tersebut dikarenakan membaca dan menulis merupakan hal

yang dirasa sulit untuk sebagian anak tunanetra di usia sekolah.

Berdasarkan pendapat Clay dan Ferguson (2001:17) literasi dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Salah satu literasi yang cocok diterapkan untuk anak-anak tunanetra setingkat Sekolah Dasar adalah literasi dasar.

Menurut Clay (2001:23) literasi dasar yang diterapkan untuk peserta didik biasanya disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang di tempuh. Literasi dasar untuk peserta didik berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki. Literasi dasar dalam konteks disabilitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri dan gagasan melalui semua ekspresi komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara dan menyimak, melalui atau menggunakan media multimodal seperti media visual, bahasa isyarat, dan alat peraga lain. Literasi dasar di SLB harus mengembangkan keempat keterampilan tersebut pada setiap aktivitas pembelajaran dan disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh peserta didik, serta tingkat satuan pendidikan (Dewayani, 2018: 2 ; Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SLB, 2016:17).

Dalam proses literasi dasar, menurut Dewayani (2018:7) literasi baca dan tulis merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan anak didik. Kemampuan membaca yang baik pada peserta didik tidak sekedar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik. Proses kognitif dalam literasi dasar membaca dan menulis sama untuk semua jenis disabilitas, namun demikian cara seseorang mengakses dan terlibat dengan materi cetak berbeda tergantung jenis disabilitas. Maka yang terpenting dalam literasi dasar baca tulis adalah menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.

Peserta didik berkebutuhan khusus, dengan kondisi tunanetra mempunyai kesulitan dalam memahami konsep dan sesuatu yang sifatnya konkrit yang bisa ditangkap oleh mata, sehingga proses menyimak anak tunanetra dilakukan melalui perabaan dan audio. Dalam proses literasi dasar seorang anak tunanetra, khususnya membaca dan menulis diperlukan pelayanan khusus sesuai dengan kondisi anak dan media atau alat bantu yang bisa memberikan pengalaman bermakna dan membentuk pemahaman bagi diri anak tunanetra (Rahim, 2007:20).

Pentingnya literasi dasar baca tulis dilakukan sekolah untuk memberikan anak tunanetra keberagaman informasi melalui bacaan dan apa yang dia tulis, karena anak tunanetra memiliki hambatan dalam pemahaman konsep sehingga perlu

pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan literasi anak tunanetra itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Elster.1983 dalam Pujaningsih 2010: 20) yaitu anak dengan gangguan penglihatan mempunyai hambatan berbahasa dari sisi perolehan konsep. Dapat ditegaskan melalui kegiatan literasi dasar baca tulis ini, anak tunanetra diharapkan dapat menambah lebih banyak kosa kata sehingga hambatan bahasa yang dialami anak tunanetra dapat teratasi. Selain itu, kegiatan literasi baca dan tulis juga dapat mempermudah tunanetra dalam “memvisualisasikan” suatu benda dengan cara deskriptif.

Proses menyimak anak tunanetra dilakukan melalui perabaan dan audio. Dalam proses literasi dasar seorang anak tunanetra, khususnya membaca dan menulis diperlukan pelayanan khusus sesuai dengan kondisi anak dan media atau alat bantu yang bisa memberikan pengalaman bermakna dan membentuk pemahaman bagi diri anak tunanetra (Rahim, 2007:20).

Sekolah Luar Biasa (SLB) A Yaketunis merupakan salah satu sekolah luar biasa untuk anak-anak tunanetra setingkat TK hingga MTS. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan Januari 2018, SLB-A Yaketunis Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa di Indonesia dan satu-satunya SLB-A di Yogyakarta yang sudah mengembangkan program kegiatan literasi dasar untuk anak tunanetra. Program kegiatan literasi dasar sudah di mulai di SLB-A Yaketunis sejak tahun 2017. Tujuan diadakanya kegiatan literasi dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan baca dan tulis anak tunanetra. Program literasi dasar yang diterapkan oleh SLB-A Yaketunis Yogyakarta menggunakan acuan penerapan program literasi sekolah. Literasi dasar biasanya disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak tunanetra. Literasi dasar yang cocok dikembangkan untuk anak-anak tunanetra setingkat SD adalah literasi dasar baca tulis.

Program kegiatan literasi dasar baca tulis di SLB-A Yaketunis Yogyakarta memberikan kesan dan pengaruh tersendiri terhadap setiap peserta didik. Terdapat beberapa siswa yang memiliki prestasi di bidang literasi, seperti PA (12 tahun). PA berhasil mendapatkan gelar juara I pada lomba baca puisi di tingkat provinsi. Berbeda dengan PA, sebagian besar teman PA justru mengalami hal yang sebaliknya. Menurut salah satu guru di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, sebagian besar siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta memiliki minat baca yang kurang. Hal tersebut berpengaruh pada kemampuan menulis dan belajar peserta didik di beberapa mata pelajaran. Sebagian besar siswa SLB-A Yaketunis Yogyakarta mulai dapat membaca ketika peserta didik sudah di kelas IV. Selain permasalahan mengenai rendahnya minat baca peserta didik di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, sebagian besar peserta didik SLB-A Yaketunis Yogyakarta juga kesulitan

menghafal simbol-simbol pada huruf braille. Dimana kemampuan menulis braille merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka di tingkat selanjutnya. Adanya ketimpangan minat baca dan kemampuan baca tulis anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Literasi Dasar Baca Tulis Anak Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran program kegiatan literasi dasar baca tulis yang dikembangkan oleh SLB-A Yaketunis Yogyakarta terhadap anak tunanetra. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat terlaksananya program kegiatan literasi dasar baca tulis anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, baik faktor yang berasal dari pihak SLB-A Yaketunis Yogyakarta sendiri, maupun faktor yang berasal dari peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Arikunto (2005: 234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala, tidak dimaksud menguji hipotesis.

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta yang beralamat di Jl. Parangtritis No 46, Mantrijeron, Yogyakarta. SLB-A Yaketunis Yogyakarta merupakan sekolah khusus yang menyediakan layanan pendidikan khusus jenjang sekolah dasar yang dikhususkan untuk anak tunanetra. Pemilihan tempat ini karena SLB-A Yaketunis Yogyakarta merupakan salah satu sekolah khusus untuk anak-anak tunanetra yang sudah mengadakan program literasi di sekolah. Program tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa tunanetra yang ada di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Setting penelitian akan dilakukan pada waktu pembelajaran di dalam kelas, maupun saat pelaksanaan program literasi di luar waktu pembelajaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2019.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan metode atau teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2010: 300), menjelaskan teknik purposif adalah teknik pengambilan sampel sumber data

dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud misalnya sumber data tersebut dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Maka sumber data dalam penelitian ini adalah 2 guru pengampu kegiatan literasi dan siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Hadi (2004: 151) observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dengan cara sistematis, artinya pengamatan tersebut mempunyai struktur dan ketentuan dalam pelaksanaan pengambilan data. Teknik ini dilakukan guna memperoleh data penelitian yang dapat diamati secara langsung. Observasi kepada guru dan anak tunanetra dilakukan untuk mengamati bagaimana cara guru memberikan program dan kegiatan literasi apa saja yang dilakukan anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

2. Wawancara

Sanjaya (2009: 96) mengungkapkan bahwa wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru pengampu kegiatan literasi untuk mengungkap data yang meliputi bagaimana tahapan literasi, sarana dan prasarana literasi, strategi guru, program literasi, langkah-langkah pelaksanaan program literasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat literasi di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara mengecek data dengan metode yang sama dari sumber yang berbeda. Sumber dalam pengujian keabsahan data penelitian ini yaitu dua guru pengampu program literasi siswa tunanetra sekolah dasar di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Informasi dari kedua sumber tersebut diperoleh dengan menggunakan metode yang sama, yaitu wawancara. Setelah peneliti mendapatkan informasi dari kedua sumber tersebut, kemudian peneliti melakukan pembandingan dan penarikan kesimpulan atas informasi yang telah didapatkan berkaitan dengan

program literasi dasar baca tulis untuk siswa tunanetra.

2. Triangulasi metode

Patton dan Moleong (2010:330) menjelaskan bahwa triangulasi metode adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Patton dan Moleong (2010:331) menjelaskan ada dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Setelah peneliti mendapatkan informasi dari kedua sumber tersebut, kemudian peneliti melakukan pembandingan dan penarikan kesimpulan atas informasi yang telah didapatkan berkaitan dengan program literasi dasar baca tulis untuk siswa tunanetra.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut Creswell (2015: 471-475) yang terdiri dari mengorganisasikan data, mentranskripsikan data, dan menganalisis data. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini:

1. Mengorganisasikan Data

Mengorganisasikan data atau biasa disebut dengan pengumpulan data merupakan prosedur secara sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dan observasi.

2. Mentranskripsikan Data

Setelah mengumpulkan data dari hasil penelitian, langkah selanjutnya mentranskripsikan data, yaitu memindahkan data dengan cara menuliskan kembali semua hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari lapangan. Data dipilah kemudian dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian.

3. Analisis Data

Setelah mentranskripsikan data tahap berikutnya adalah analisis data. Data dianalisis dengan membuat pola-pola khusus sesuai tema atau pokok permasalahan, sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan literasi anak tunanetra, faktor pendukung, dan juga faktor penghambat kegiatan literasi anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Data yang dibuat narasi dalam penyajian data disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan hasil wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian selanjutnya peneliti membandingkan dengan teori. Hasil akhir berupa kesimpulan serta saran terhadap pelaksanaan kegiatan literasi anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Ketiga langkah tersebut saling berkaitan dalam menganalisis data kualitatif. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Data sudah mulai dianalisis sejak awal, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program literasi dasar baca tulis anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dilakukan dengan meyisipkan pesan moral mengenai kebudayaan masyarakat Indonesia dan kewarganegaraan, contohnya pada tema cerita yang digunakan guru dalam kegiatan literasi. Kegiatan literasi tersebut sudah sesuai dengan pendapat menurut Atmazaki, dkk (2017: 6) kemampuan literasi yang dapat dikembangkan bagi siswa yaitu literasi baca dan tulis untuk kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi secara lisan/tertulis, serta literasi budaya-kewarganegaraan untuk mengetahui, memahami, dan bersikap sesuai dengan kebudayaan Indonesian dan memahami hak – kewajiban sebagai WNI.

Penyusunan program literasi anak tunetra diawali dengan pelaksanaan asesmen literasi yang dilakukan oleh guru pengampu kegiatan literasi dan guru kelas, dan bersifat individual, kemudian penetapan target capaian jangka panjang yang bersifat menyeluruh serta penetapan target capaian jangka pendek yang bersifat fungsional dan individual. Penyusunan program literasi di sekolah tersebut sudah sesuai dengan pendapat menurut Lemons, dkk (2016: 18–30) mengenai 10 cara dalam meningkatkan literasi pada siswa ABK yaitu adanya asesmen dengan mencatat potensi dan kekuatan siswa, agar kegiatan literasi berjalan maksimal dan penetapan tujuan yang fungsional bagi siswa. Pelaksanaan asesmen literasi dalam program literasi untuk siswa tunanetra dilakukan untuk mengetahui potensi siswa dalam kemampuan membaca dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Soendari (2009: 1) asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang siswa yang akan digunakan dalam membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut.

Asesmen literasi dalam program literasi dasar anak tunanetra dilaksanakan pada awal program yaitu pada akhir jenjang kelas 2 sebelum naik ke kelas 3, hal tersebut dikarenakan program literasi anak tunanetra dilaksanakan ketika siswa sudah mulai duduk dikelas 3, di kelas 1 dan 2 siswa tunanetra akan terpusat pada pembelajaran mengenal huruf braille. Setelah dilakukan assesmen di awal sebelum anak tunanetra duduk di kelas 3. Kemudian guru juga melakukan asesmen literasi ulang setiap awal semester. Tujuan diadakan asesmen literasi pada awal program untuk menilai peningkatan kemampuan siswa dalam kegiatan literasi, serta sebagai bahan pertimbangan kembali dalam menentukan program selanjutnya yang disesuaikan dengan masing-masing siswa tunanetra. Pelaksanaan asesmen yang dilakukan tim asesmen sekolah dan guru pada awal program sesuai dengan pendapat menurut USAID PRIORITAS (2015: 21) & Triani, (2012: 8) yaitu Asesmen literasi yang dilakukan diawal program, bertujuan untuk menentukan program literasi yang sesuai dengan siswa. Tetapi asesmen literasi di sekolah tersebut belum dilakukan pada tengah dan akhir program, hal tersebut belum sesuai dengan pendapat USAID PRIORITAS (2015: 21) & (Triani, 2012: 8) yaitu asesmen literasi yang dilakukan ditengah program, bertujuan untuk mengukur target kemampuan siswa yang tercapai, serta pada akhir program asesmen literasi dilakukan bertujuan untuk mengembangkan program yang diterapkan agar lebih baik lagi.

Teknik asesmen literasi yang digunakan dalam program literasi dasar bagi siswa tunanetra yaitu tes praktik atau unjuk kerja siswa dengan tes membaca dan menulis. Teknik asesmen literasi tersebut digunakan guru kelas dan guru pengampu kegiatan literasi, karena mudah diterapkan bagi siswa tunanetra. Penggunaan teknik asesmen literasi unjuk kerja melalui tes membaca dan menulis, bertujuan untuk mengetahui dan menilai keterampilan siswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Teknik asesmen tersebut sesuai dengan pendapat menurut USAID, 2015: 23 yaitu asesmen literasi yang dapat digunakan guru untuk mengetahui kemampuan membaca siswa yaitu tes membaca, serta sesuai dengan pendapat Bagnato, 2007: 28 yaitu guru dapat mengetahui perkembangan kecakapan literasi siswa sebagai hasil kegiatan membaca dan berpikir kritis melalui hasil tulisan siswa tersebut.

Target capaian jangka panjang yang ditetapkan sekolah yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti siswa, menumbuhkan budaya literasi sekolah, dan menumbuhkan rasa cinta dan sadar budaya lingkungan sekitar yang berguna untuk memudahkan siswa dalam penyesuaian diri. Target capaian jangka panjang tersebut mengacu pada tujuan umum yang ditetapkan oleh Kemendikbud dan sesuai dengan pendapat menurut Wiedarti, dkk (2016: 5) tujuan umum dari program literasi nasional yaitu menumbuh

kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Target capaian jangka pendek yang ditetapkan guru pengampu kegiatan literasi masih bersifat menyuluruh, tetapi target capaian yang ditetapkan guru bagi siswa tunanetra sudah fungsional yaitu menambah kosa kata bahasa siswa dan menambah informasi yang berguna untuk kehidupan sehari-hari siswa.

Target capaian jangka pendek tersebut belum sesuai, tetapi target capaian jangka pendek yang ditetapkan oleh guru sudah sesuai dengan pendapat menurut Dewayani (2018: 3) tujuan khusus program literasi untuk siswa ABK yaitu meningkatkan penerimaan sosial dan mempermudah sosialisasi, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan akan kesehatan, meningkatkan akses seseorang terhadap informasi, serta meningkatkan kecakapan hidup dan kemandirian seseorang.

Pelaksanaan program literasi dasar baca tulis siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta mengenai penggunaan tahapan kegiatan, strategi kegiatan, media pembelajaran, dan sarana – prasarana sekolah dalam kegiatan literasi. Tahap Pembiasaan adalah tahapan literasi paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat (Setiawan, 2016: 5 dalam Indah, 2017: 13). Laksono, dkk (2016: 5-45) dalam tahap pembiasaan literasi, bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca, melalui kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Hasil temuan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, tahap pembiasaan literasi untuk anak tunanetra juga dilakukan melalui program Gerakan Literasi Sekolah, yaitu membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai.

Setelah tahap pembiasaan selanjutnya ada tahap pengembangan. Menurut Laksono (2016; 43) Pada tahap pengembangan literasi bertujuan untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. (Anderson & Krathwol, 2001) Kegiatan literasi dalam tahap ini, yaitu: membaca nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, membaca mandiri, dan mendiskusikan cerita bacaan. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Dewayani (2018: 7-8) tujuan tahap pengembangan dalam literasi adalah untuk mempertahankan minat siswa

terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Keterampilan literasi pada tahap ini yaitu kemampuan bahasa reseptif dan aktif, meliputi: membaca dan menulis.

Menurut Joyo (2018; 170) kegiatan literasi di tahap pengembangan masih dengan program yang sama yaitu membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, akan tetapi disertai dengan penambahan tugas non akademik. Sehingga sekolah-sekolah yang sudah menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, ditambah ada tugas, tagihan soal atau latihan, maka tahapan literasinya sudah pada tahap pengembangan. Pelaksanaan literasi tahap pengembangan di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, memiliki perbedaan pada bentuk kegiatannya. Pelaksanaan literasi di tahap pengembangan dikemas dengan kegiatan ekstrakurikuler setelah pembelajaran selesai dengan jangka waktu pelaksanaan satu minggu sekali. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler tersebut terfokus pada penugasan siswa untuk membuat karya literasi. Sedangkan kegiatan 15 menit sebelum pelajaran sudah dilaksanakan pada tahap pembiasaan.

Menurut Setiawan (2018: 45) Tujuan dari pemberian tugas dalam kegiatan literasi pengembangan yaitu siswa dapat menghasilkan suatu karya dari kegiatan literasi yang sudah dilaluinya. Tugas yang diberikan kepada siswa sebaiknya bervariasi, fungsional dan disesuaikan dengan kemampuan membaca masing-masing siswa. Penemuan di lapangan juga sudah ada penugasan di tahap pengembangan. Penugasan tersebut dapat berupa: siswa tunanetra membuat puisi kemudian guru akan membukukan kumpulan puisi tersebut, membuat berbagai macam cerita pendek (cerpen) atau membuat karangan dari pengalaman pribadi masing-masing siswa.

Tahapan literasi yang selanjutnya yaitu tahap pembelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

Mulyo (2013: 66-67) juga menjeaskan bahwa kegiatan literasi dasar akan lebih efektif jika dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran di kelas, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Pengembangan literasi secara eksplisit diwujudkan dalam Kompetensi Dasar (KD) dalam KI-3 dan KI-4 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penuangan kegiatan pengembangan literasi dalam KD dalam mapel Bahasa Indonesia ini dengan harapan ada aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik yang mengarah pada peningkatan literasi. Pengembangan literasi peserta didik sudah sangat mendesak dan darurat sehingga dimasukkan dalam kurikulum hasil revisi. Kurikulum berisi rancangan suatu tatanan masyarakat baru yang harus dapat bersaing dengan bangsa lain. Harapan itulah yang kemudian dituangkan ke dalam rancangan tujuan, isi, materi, dan cara pembelajaran atau yang disebut kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

cf. Robb, L dalam Kemdikbud (2017:45) Tujuan utama literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dll.

Berdasarkan temuan dilapangan, pelaksanaan literasi tahap pembelajaran anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, disisipkan pada mata pelajaran tematik, kegiatannya sendiri berupa memaknai cerita, mencari unsur-unsur intrinsik dari sebuah cerita, dan beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran saat itu.

Kemendikbud (2017: 47) Agar pelaksanaan literasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat berjalan dengan baik ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana prasana serta aktivitas pembelajaran anak tunanetra. Adapun sarana prasana yang dapat digunakan anak tunanetra dalam kegiatan literasi baca tulis antara lain: Benda asli/miniaturnya, benda 3 dimensi, buku-buku Braille, CD audio, tape recorder, flashdisk, reglet, kertas tulis, komputer berbicara, papan pajangan yang timbul atau dilengkapi dengan keterangan huruf braille, dan pojok bacaan atau rak yang berisi buku-buku bacaan yang menyenangkan bagi peserta didik. Temuan dilapangan sudah ada beberapa sarana yang juga sudah digunakan oleh sekolah terkait pelaksanaan kegiatan literasi pada anak tunanetra, seperti: miniaturnya dari suatu benda, buku-buku braille, reglet, kertas tulis, dan pojok bacaan. Sedangkan untuk alat kelengkapan lain seperti tape recorder, CD audio dan komputer berbicara sementara ini belum tersedia di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

Teknik penilaian program literasi siswa tunanetra yang digunakan guru dan guru pengampu kegiatan literasi yaitu tes praktik/unjuk

kerja melalui pengamatan guru selama kegiatan literasi berlangsung, penggunaan teknik penilaian tersebut sesuai dengan pendapat menurut Mulyasa (2006: 171) yaitu ranah keterampilan atau psikomotorik siswa perlu diketahui dengan tes perbuatan atau bahkan dalam bentuk non-tes, umpamanya dengan observasi dan angket.

Menurut Susilo (2017: 9) ada beberapa faktor pendukung berkembangnya budaya literasi di sekolah. Faktor utama pendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah ada kuatnya payung hukum terhadap pelaksanaan literasi di sekolah. Dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu pointnya adalah “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri”. Point tersebut juga sebagai salah satu landasan pemerintah menyelenggarakan program literasi di sekolah-sekolah. Faktor kedua adalah dukungan penuh dari pemerintah terhadap pelaksanaan literasi di sekolah. Dalam hal ini, dukungan nyata pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi adalah adanya pemberian dana BOS untuk pengadaan sarana dan prasarana pelaksanaan literasi di setiap satuan pendidikan. Faktor ketiga adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola kegiatan Literasi Sekolah. SDM yang dimaksud adalah semua pemangku kepentingan (stakeholder) di tingkat pemerintahan. Di tingkat satuan pendidikan, SDM pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Faktor keempat, adalah dikeluarkannya juknis pelaksanaan program literasi sekolah. Faktor kelima, orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Peran orang tua dan masyarakat sangat besar demi suksesnya kegiatan ini berkaitan erat dengan fungsi pemangku kebijakan dari tingkat pusat sampai dengan tingkat satuan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan temuan yang ada dilapangan, dimana pihak pemerintah, sekolah dan juga orangtua harus saling mendukung terkait pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

Di samping beberapa faktor pendukung pelaksanaan literasi, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan literasi di sekolah. Faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran” program tersebut. Rendahnya minat baca peserta didik hanyalah dampak negatif sebagai akibat faktor internal dan eksternal dari peserta didik.

Menurut Menurut Barlow melalui Muhibbinsyah (2010: 79) Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca

peserta didik (remaja) adalah usia yang kurang menguntungkan. Pada fase ini (12 tahun - 21 tahun) remaja mengalami masa yang penuh kesukaran dan persoalan diri, dikarenakan fase ini merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Hal ini sesuai dengan temuan yang ada di lapangan, kebanyakan siswa merasa malas jika harus membaca buku. Faktor internal yang selanjutnya juga bisa berasal dari guru yang tidak literat. Sebagian pendidik (guru) belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Faktor-faktor lain yang berhasil di temukan di lapangan sebagai penghambat kegiatan literasi adalah minimnya sarana prasarana pendukung kegiatan tersebut, dalam hal ini, sekolah memiliki jumlah stok buku bacaan yang masih kurang.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang dapat menghambat pelaksanaan literasi di sekolah. Menurut Susilo (2017: 9) Penghambat kebiasaan literasi peserta didik adalah keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi. Media sosial dan perkembangan teknologi merupakan ancaman serius bagi keberadaan dan fungsi buku sebagai media literasi.

Faktor eksternal penghambat kegiatan literasi yang selanjutnya adalah "Suasana" yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain penghambat budaya baca. Faktor suasana yang dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka buku dan membaca.

Sejauh ini untuk mengatasi beberapapermasalahan atau kendala terbatasnya buku, sekolah sudah berusaha mengupayakan pengadaan ke dinas terkait. Selain itu dari pihak pengampu kegiatan literasi dan beberapa guru juga berusaha membuat teks-teks cerita pendek untuk siswa. Sedangkan untuk permasalahan rendahnya minat baca siswa di sekolah, pihak tim pengampu literasi dan guru yang lain telah berupaya membuat kegiatan literasi menjadi sangat menyenangkan untuk siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa pelaksanaan program literasi dasar baca tulis bagi siswa

tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, sebagai berikut.

- a. Tahap perencanaan program literasi dasar baca tulis anak tunanetra meliputi asesmen literasi dan target capaian program literasi sebagai berikut:
 - 1) Guru pengampu kegiatan literasi melakukan asesmen literasi bagi siswa tunanetra pada awal program dengan teknik unjuk kerja melalui tes membaca dan menulis huruf braille, bertujuan untuk mengetahui dan menilai kemampuan masing – masing siswa.
 - 2) Target capaian jangka panjang dalam program literasi anak tunanetra bersifat menyeluruh yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti siswa. Target capaian jangka pendek yang ditetapkan guru untuk siswa tunanetra bersifat fungsional yaitu menambah kosa kata dan informasi yang berguna untuk kehidupan sehari – hari.
- b. Tahap pelaksanaan program literasi dasar anak tunanetra meliputi penerapan tahap kegiatan literasi dan strategi kegiatan literasi, serta penggunaan media pembelajaran dan sarana-prasarana sekolah.
- c. Tahap penilaian program GLS meliputi teknik penilaian dan waktu penilaian.
 2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program literasi dasar baca tulis anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.
 - a. Faktor Pendukung pelaksanaan program literasi dasar baca tulis anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta
 - 1) Faktor internal : seluruh elemen baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan seluruh warga sekolah sangat mendukung program literasi tersebut.
 - 2) Faktor eksternal : pihak orang tua dan dinas terkait.
 - b. Faktor Penghambat pelaksanaan program literasi dasar baca tulis anak tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta
 - 1) Faktor Internal : siswa mudah merasa bosan dan kemampuan rata-rata siswa yang belum dapat membaca.
 - 2) Faktor Eksternal : lamanya pengadaan buku-buku baru dalam bentuk braille.
 - c. Upaya yang sudah dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program literasi baca tulis di SLB-A Yaketunis Yogyakarta.

- 1) Sekolah sudah berusaha mengupayakan adanya pengadaan buku kepada dinas terkait untuk kegiatan literasi anak tunanetra
- 2) Guru juga berupaya membuat teks-teks yang disukai anak tunanetra dalam bentuk braille.
- 3) Guru mengupayakan kegiatan literasi semenarik mungkin agar kegiatan literasi tidak membosankan.

Saran

Saran untuk guru dan pihak sekolah dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebaiknya ada pembagian jenjang kelas untuk setiap tahapan literasi di sekolah, dikarenakan jika setiap siswa mendapatkan kegiatan literasi lebih dari satu, dapat membuat siswa menjadi lebih cepat bosan.
- b. Perlu diagendakan rutin terkait penilaian dan assesmen kemampuan membaca siswa tunanetra, agar guru dan sekolah dapat mengetahui peningkatan kemampuan setiap anak dengan lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman & Muhidin. (2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: PustakaSetia

Abidin, Yusuf Zainal. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi, Penelitian Kuantitatif. Teori dan Aplikasi*. Bandung: PustakaSetia.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atmazaki, Nur, B., Wien, M., et al. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Astati. (2010). *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri

Bagnato, S. (2007). *Authentic Assessment for Early Childhood Intervetion*. New York: The Guliford Press.

Bappenas. (2009). *Modul 2: Langkah Teknis Penyusunan Program dan Kegiatan*. Diakses pada 25 Februari 2018 pukul 17.15 WIB dari

Basuni M. (2012). *Pembelajaran Bina Diri pada Anak Tunanetra* dalam Jurnal Pendidikan Khusus Vol. IX No. 01, Mei 2012.

Briggs, M, et all. (2008). *Assessment for Learning and Teaching in Primary School*. Southernhay: Learning Matters Ltd.

Clay, M. M. (2001). *Change over time in children's literacy development*. Porthsmouth: Heinemann dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Riset Kualitatif & Kuantitatif*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Edisi asli diterbitkan oleh Pearson Education Inc. California).

Darmono (2016). *Keberaksaraan Informasi dan Gerakan Literasi Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Pelatihan Manajemen Perpustakaan Sekolah, di Hotel Utami Kabupaten Sumenep.

Darodjat & Wahyudhiana, M. (2012). *Model Penilaian Program Pendidikan* dalam Jurnal ISLAMADINA Vol. XIV No. 01, Maret 2015, 1-28.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Rahardja, D & Ahmad Nawawi, (2010). *Konsep Dasar Orientasi dan Mobilitas*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Faizah. (2016). *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Ferguson, B. Information literacy: a prime for teachers, librarians, and other informed people. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf

Hidayat, A & Suwandi A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta. PT Luxima Metro Media

Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*

Pendidikan Dasar Dan Menengah.
Jakarta:kemendikbud.

Moleong, L. J. (2010).*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhibbin, Syah. (2010).*Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2005.
Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum..

Pujaningsih. 2010. “*Pengelolaan Stres pada Anak Kesulitan Belajar Spesifik*”. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol.7 diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/55547/7/DAFTAR%20PUSTAKA%20NEW.pdf> pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 13.00 WIB

Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra (Buku Pegangan Kuliah)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. (2010).*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2012).*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2014).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukmadinata. (2012).*Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Suryana, (2010),*Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : UPI